



DHAMMAVIHĀRĪ
BUDDHIST STUDIES

Kategori-Kategori (2) *(Samuccayapariccheda)*

*4. Cattāro oghā – kāmogho
bhavogho diṭṭhogho avijjogho*
(Empat banjir — nafsu-indriawi
dan itu juga adalah banjir,
eksistensi dan itu juga adalah
banjir, pandangan-salah dan itu
juga adalah banjir dan
ketidaktahuan dan itu juga adalah
banjir).

Penjelasan

(4) Disebut sebagai banjir (*ogha*) / arus air karena (a) setelah menerjang, ia membawa atau meletakkan; (b) setelah menarik ke bawah, ia membunuh; (c) karena ia menenggelamkan (*Ottharivā haraṇato, ohananato vā heṭṭhā katvā hananato osīdāpanato* “*ogho'ti vuccati jalappavāho*).

- Oleh karena seperti halnya dengan banjir, banjir-banjir menerjang dan membunuh makhluk-makhluk, seolah-olah seperti menyebabkan makhluk-makhluk tenggelam di dalam siklus kelahiran-kembali. Selanjutnya, di sini, hanya noda-noda-batin yang dikatakan sebagai banjir dengan makna seperti yang telah disampaikan.

5. *Cattāro yogā – kāmāyogo
bhavāyogo diṭṭhiyogo avijjāyogo*
(Empat pengikat — nafsu-
indriawi dan itu juga adalah
pengikat, eksistensi dan itu juga
adalah pengikat, pandangan-salah
dan itu juga adalah pengikat dan
ketidaktahuan dan itu juga adalah
pengikat).

Penjelasan

(5) **Pengikat-pengikat** mengikat makhluk-makhluk dengan buah-*kamma* yang berasal dari *kamma* di eksistensi-eksistensi sebelumnya dll ke dalam siklus kelahiran-kembali; atau mereka mengikat makhluk-makhluk dengan penderitaan.

6. *Cattāro ganthā – abhijjhākāyagantho, byāpādo kāyagantho, sīlabbataparāmāso kāyagantho, idaṃsaccābhiniveso kāyagantho* (Empat simpul — dambaan dan itu juga adalah simpul tubuh, niat-jahat dan itu juga adalah simpul tubuh, pelekatan terhadap ritus dan ritual dan itu juga adalah simpul tubuh; dan penafsiran dogmatis bahwa “hanya ini yang benar” dan itu juga adalah simpul tubuh)

Penjelasan

(6) Oleh karena mengikat tubuh-jasmani dengan tubuh-mental atau tubuh-masa depan dengan tubuh-masa kini; melilit hingga sulit untuk terbebas maka disebut sebagai simpul-tubuh (*Nāmakāyena rūpakāyaṃ, paccuppannakāyena vā anāgatakāyaṃ ganthenti duppamuñcaṃ veṭhentī kāyaganthā*)

- **Pelekatan** adalah pemegangan ajaran dari luar [sāsana] yang tidak sesuai dengan realitas: “Kesucian [bisa didapat] melalui ritus, misalnya perilaku seperti sapi dll; atau melalui ritual atau melalui keduanya.” **Penafsiran dogmatis bahwa “hanya ini yang benar”** adalah meyakini sepenuhnya, mencengkeram-erat pandangan, “Kebenaran hanya ini, yang lain tidak berguna.”

*7. Cattāro upādānā – kāmupādānaṃ
diṭṭhupādānaṃ sīlabbatupādānaṃ
attavādupādānaṃ (Empat
pelekatan — pelekatan terhadap
kenikmatan-indriawi, pelekatan
terhadap pandangan-pandangan
salah, pelekatan terhadap ritus
dan ritual dan pelekatan terhadap
ajaran tentang roh)*

Penjelasan

(7) Pelekatan-pelekatan:

menggenggam objek erat-erat
seperti seekor ular

[mencengkeram] seekor katak

[di mulutnya] (*Maṅḍūkamaṅ pannago viya*

bhusamaṅ daḷhamaṅ ārammaṅamaṅ ādiyantīti

upādānāni).

- Pelekatan terhadap kenikmatan-indriawi adalah pelekatan yang merupakan kenikmatan-indriawi itu sendiri; atau [dhamma] yang menggenggam-erat objek-objek indriawi (*Maṇḍūkamaṅ pannago viya bhusamaṅ daḷhaṅ ārammaṅamaṅ ādiyantīti upādānāni. Kāmoyeva upādānaṅ, kāme upādiyatīti vā kāmupādānaṅ*).

- **Pelekatan terhadap ritus dan ritual** adalah penggenggamannya ritus, ritual dll dengan pikiran demikian, “Kesucian di saṃsāra [bisa dicapai] melalui ritus, ritual dll ku ini.” (*“Iminā me sīlavatādinā saṃsārasuddhī’ti evaṃ sīlavatādīnaṃ gahaṇaṃ sīlabbatupādānaṃ.”*)

- Oleh karena melaluinya orang-orang menegaskan maka disebut sebagai **Ajaran. Ajaran tentang roh** adalah ajaran mengenai roh dalam 20 variasi, yaitu berdasarkan wujud yang berbeda atau tidak berbeda dari agregat-agregat. Pelekatan pada itulah yang disebut sebagai **pelekatan terhadap ajaran tentang roh.**

Selesai